

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era persaingan bisnis yang semakin ketat, kemampuan perusahaan dalam menghitung harga pokok produksi (HPP) secara tepat menjadi hal penting bagi kelangsungan usaha, termasuk bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di bidang industri makanan. Penentuan HPP yang akurat tidak hanya menjadi dasar bagi perhitungan harga jual, tetapi juga berperan penting dalam proses pengambilan keputusan manajerial, pengendalian biaya, serta evaluasi tingkat keuntungan produk (Sujarweni, 2021). Kelangsungan dan kemajuan perusahaan yang *profit-oriented* adalah memperoleh laba atau keuntungan dari usahanya. Ada tiga faktor utama penentu untuk memperoleh laba tersebut, yaitu jumlah barang yang diproduksi, biaya per unit untuk proses produksi dan harga jual per unit dari produk tersebut. Dengan menentukan harga pokok produksi maka perusahaan dapat mengetahui besarnya biaya produksi yang akan dikeluarkan, sehingga perusahaan dapat menentukan harga jual produk dengan besarnya laba sesuai yang diharapkan (Hariyani, 2018).

Menurut riset OCBC Indonesia dalam *Business Fitness Index* tahun 2023, 80% dari pengusaha Indonesia masih menggunakan cara manual dalam mencatat keuangan dan stok usaha mereka. Padahal, digitalisasi catatan bisnis memudahkan proses dan membuat laporan keuangan serta persediaan menjadi lebih akurat, yang pada akhirnya berdampak pada kredibilitas perusahaan dalam jangka panjang (www.emitennews.com). Menurut penelitian (Wulandari dan

Sari, 2020), 68% UMKM di Indonesia masih menggunakan sistem penetapan harga berdasarkan perkiraan atau mengikuti harga pesaing tanpa mempertimbangkan struktur biaya internal.

Banana Chips Raaa, yang telah terdaftar dengan nomor P-IRT 8046309010098-30, merupakan salah satu UMKM di Kabupaten Tabalong sejak 2022 dan memproduksi empat varian rasa keripik pisang, yaitu cokelat, tiramisu, *greentea*, dan stroberi dengan berbagai ukuran kemasan. Struktur harga jual produk *Banana Chips Raaa* dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Struktur Harga Jual *Banana Chips Raaa*

Jenis Kemasan	Varian	Berat	Harga Jual
<i>Pouch</i>	Cokelat, Tiramisu, <i>Greentea</i> , dan Stroberi	100 gram	Rp 12.000
<i>Box</i>	Cokelat, Tiramisu, <i>Greentea</i> , dan Stroberi	100 gram	Rp 15.000
<i>Premium</i>	Cokelat, Tiramisu, <i>Greentea</i> , dan Stroberi	90 gram	Rp 20.000

Sumber: Data Internal *Banana Chips Raaa*, 2025.

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa *Banana Chips Raaa* menerapkan harga jual yang seragam untuk semua varian rasa pada setiap ukuran kemasan. Namun, perhitungan HPP yang dilakukan masih menggunakan metode tradisional yang belum memasukkan seluruh komponen biaya *overhead* pabrik, yaitu biaya bahan penolong, biaya penyusutan mesin dan peralatan, serta biaya kemasan. Hal ini mengakibatkan ketidakakuratan dalam penentuan HPP tiap

varian yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat keuntungan produk dan keputusan strategis perusahaan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan kepada pemilik usaha, diperoleh data penjualan *Banana Chips* Raaa pada tahun 2025, yaitu pada bulan Januari diperoleh penjualan sebesar Rp10.800.800 dengan jumlah produksi *Banana Chips* pada kemasan *pouch* sebesar 360 pcs; untuk varian coklat terjual 153 pcs, tiramisu 102 pcs, *greentea* 51 pcs, dan stroberi 51 pcs. Pada kemasan *box* sebesar 432 pcs; untuk varian coklat terjual 186 *box* , tiramisu 124 *box* , *greentea* 62 *box* , dan stroberi 62 *box* .

Pada bulan Februari diperoleh penjualan sebesar Rp11.000.000 dengan jumlah produksi *Banana Chips* pada kemasan *pouch* sebesar 360 pcs; untuk varian coklat terjual 136 pcs, tiramisu 136 pcs, *greentea* 45 pcs, dan stroberi 45 pcs. Pada kemasan *box* sebesar 445 pcs; untuk varian coklat terjual 166 *box* , tiramisu 166 *box* , *greentea* 56 *box* , dan stroberi 56 *box* .

Pada bulan Maret diperoleh penjualan sebesar Rp9.800.000 dengan jumlah produksi *Banana Chips* pada kemasan *pouch* sebesar 360 pcs; untuk varian coklat terjual 145 pcs, tiramisu 73 pcs, *greentea* 73 pcs, dan stroberi 73 pcs. Pada kemasan *box* sebesar 365 pcs; varian coklat terjual 145 pcs, tiramisu 72 pcs, *greentea* 72 pcs, dan stroberi 72 pcs.

Pada bulan April diperoleh penjualan sebesar Rp10.100.000 dengan jumlah produksi *Banana Chips* pada kemasan *pouch* sebesar 360 pcs; untuk varian coklat terjual 170 pcs, tiramisu 113 pcs, *greentea* 37 pcs, stroberi 37 pcs.

Pada kemasan *box* sebesar 385 pcs; untuk varian coklat terjual 183 *box* , tiramisu 122 *box* , *greentea* 41 *box* , dan stroberi 41 *box* .

Pada bulan Mei diperoleh penjualan sebesar Rp10.200.000 dengan jumlah produksi *Banana Chips* pada kemasan *pouch* sebesar 360 pcs; untuk varian coklat terjual 160 pcs, tiramisu 80 pcs, *greentea* 80 pcs, dan stroberi 40 pcs. Pada kemasan *box* sebesar 392 pcs; varian coklat terjual 174 *box* , tiramisu 87 *box* , *greentea* 87 *box* , dan stroberi 44 *box* .

Pada bulan Juni diperoleh penjualan sebesar Rp11.500.000 dengan jumlah produksi *Banana Chips* pada kemasan *pouch* sebesar 360 pcs; untuk varian coklat terjual 90 pcs, tiramisu 150 pcs, *greentea* 60 pcs, dan stroberi 60 pcs. Pada kemasan *box* sebesar 479 pcs; untuk varian coklat terjual 120 *box* , tiramisu 199 *box* , *greentea* 80 *box* , dan stroberi 80 *box* .

Pada bulan Juli diperoleh penjualan sebesar Rp10.500.000 dengan jumlah produksi *Banana Chips* pada kemasan *pouch* sebesar 360 pcs; untuk varian coklat terjual 149 pcs, tiramisu 128 pcs, *greentea* 43 pcs, dan stroberi 43 pcs. Pada kemasan *box* sebesar 412 pcs; varian coklat terjual 169 *box* , tiramisu 145 *box* , *greentea* 48 *box* , dan stroberi 48 *box* .

Pada bulan Agustus diperoleh penjualan sebesar Rp11.800.000 dengan jumlah produksi *Banana Chips* pada kemasan *pouch* sebesar 360 pcs; untuk varian coklat terjual 241 pcs, tiramisu 60 pcs, dan *greentea* 60 pcs. Pada kemasan *box* sebesar 499 pcs; untuk varian coklat terjual 332 *box* , tiramisu 83 *box* , dan *greentea* 83 *box* .

Pada bulan September diperoleh penjualan sebesar Rp12.000.000 dengan jumlah produksi *Banana Chips* pada kemasan *pouch* sebesar 360 pcs; untuk varian coklat terjual 143 pcs, tiramisu 71 pcs, *greentea* 71 pcs, dan stroberi 71 pcs. Pada kemasan *box* sebesar 512 pcs; untuk varian coklat terjual 206 *box* , tiramisu 103 *box* , *greentea* 103 *box* , dan stroberi 103 *box* .

Pada bulan Oktober diperoleh penjualan sebesar Rp13.800.000 dengan jumlah produksi *Banana Chips* pada kemasan *pouch* sebesar 360 pcs; untuk varian tiramisu terjual 178 pcs, *greentea* 89 pcs, dan stroberi 89 pcs. Pada kemasan *box* sebesar 632 pcs; untuk varian tiramisu terjual 318 *box* , *greentea* 159 *box* , dan stroberi 159 *box* .

Pada bulan November diperoleh penjualan sebesar Rp28.542.000 dengan jumlah produksi *Banana Chips* pada kemasan *pouch* sebesar 360 pcs; untuk varian coklat terjual 181 pcs, tiramisu 110 pcs, *greentea* 34 pcs, stroberi 34 pcs. Pada kemasan *box* sebesar 701 pcs; untuk varian coklat terjual 354 *box* , tiramisu 215 *box* , *greentea* 66 *box* , dan stroberi 66 *box* . Pada *pouch premium* sebesar 650 pcs; untuk varian coklat terjual 329 pcs, tiramisu 199 pcs, *greentea* 62 pcs, dan stroberi 62 pcs.

Pada bulan Desember diperoleh penjualan sebesar Rp20.472.000 dengan jumlah produksi *Banana Chips* pada kemasan *pouch* sebesar 360 pcs; untuk varian coklat terjual 136 pcs, tiramisu 76 pcs, *greentea* 76 pcs, dan stroberi 76 pcs. Pada kemasan *box* sebesar 77 pcs; untuk varian coklat terjual 27 *box* , tiramisu 18 *box* , *greentea* 15 *box* , dan stroberi 15 *box* . Pada *pouch premium*

sebesar 600 pcs; untuk varian coklat terjual 226 pcs, tiramisu 125 pcs, *greentea* 125 pcs, dan stroberi 122 pcs.

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui bahwa jumlah produksi UMKM *Banana Chips* Raaa setiap bulan terdiri atas *pouch* yang bersifat tetap sebanyak 360 pcs per bulan, sedangkan jumlah produksi kemasan *box* dan *pouch premium* bersifat fluktuatif mengikuti permintaan pasar. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan aktivitas konsumsi antar jenis produk, sehingga metode *Activity Based Costing* dinilai lebih tepat dibandingkan dengan metode tradisional.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode tradisional yang selama ini digunakan oleh pelaku UMKM masih memiliki banyak keterbatasan, terutama dalam hal akurasi pembebanan biaya produksi. Penelitian (Ramadhani *et al*, 2025) pada UMKM Tenun Dina menemukan bahwa metode tradisional yang digunakan hanya membagi biaya secara merata sehingga menghasilkan HPP yang lebih rendah dari kondisi sebenarnya. Setelah menggunakan metode ABC, diperoleh hasil HPP yang lebih tinggi karena seluruh biaya, termasuk *overhead*, diperhitungkan secara lebih rinci. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh (Prayitno *et al*, 2024) pada penelitian di UMKM “Kopi Tempat Kamu Pulang”, di mana metode tradisional hanya memperhitungkan biaya bahan baku, sehingga HPP yang dihasilkan tidak mencerminkan biaya sebenarnya. Dengan menggunakan metode ABC, biaya tenaga kerja dan *overhead* turut diperhitungkan, sehingga menghasilkan HPP yang lebih akurat.

Selanjutnya, penelitian oleh (Mardiani *et al*, 2024) pada batik gajah oling di UD Batik Tatsaka menunjukkan bahwa pada usaha dengan produk yang beragam, metode tradisional menyebabkan terjadinya distorsi biaya berupa *undercosting*. Penerapan metode ABC mampu mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas sehingga menghasilkan perhitungan biaya yang lebih tepat. Penelitian oleh (Oktaviana & Supriyadi, 2025) pada pabrik Pia AE Jaya juga menunjukkan bahwa penggunaan satu *cost driver* dalam metode tradisional menyebabkan ketidaktepatan pembebanan biaya. Metode ABC memberikan hasil yang lebih akurat karena menggunakan beberapa *cost driver* yang sesuai dengan aktivitas produksi. Selain itu, penelitian oleh (Hidayat *et al*, 2024) pada UMKM Nurul Aini menunjukkan bahwa metode ABC mampu mengelompokkan biaya berdasarkan aktivitas dan menghasilkan informasi biaya yang lebih rinci, terutama pada usaha dengan variasi produk dan biaya *overhead* yang cukup besar. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *Activity Based Costing* lebih mampu menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang akurat dibandingkan dengan metode tradisional, terutama pada usaha yang memiliki variasi produk dan kompleksitas proses produksi.

Activity Based Costing (ABC) adalah sistem akuntansi biaya modern yang dikembangkan untuk mengatasi keterbatasan metode tradisional. Metode ini menghitung biaya dengan menelusuri biaya dari aktivitas ke produk, berdasarkan asumsi bahwa aktivitas mengonsumsi sumber daya dan produk membutuhkan aktivitas. Berbeda dengan metode tradisional yang hanya

menggunakan satu *cost driver* berbasis volume (seperti unit produksi atau jam kerja langsung), ABC menggunakan beberapa *cost driver* yang mencerminkan penggunaan aktivitas yang sebenarnya oleh setiap produk (Garrison, Noreen, and Brewer, 2021). (Hansen & Mowen, 2021) membagi aktivitas menjadi empat tingkatan: (1) *unit-level activities*, yaitu aktivitas yang dilakukan setiap kali satu unit diproduksi seperti penggunaan bahan baku dan waktu pemrosesan; (2) *batch-level activities*, yaitu aktivitas yang dilakukan setiap kali batch produksi diproses seperti setup mesin dan inspeksi kualitas; (3) *product-level activities*, yaitu aktivitas yang dilakukan untuk mendukung produksi suatu jenis produk seperti desain produk dan pengembangan resep; dan (4) *facility-level activities*, yaitu aktivitas yang dilakukan untuk mendukung proses produksi secara keseluruhan seperti pemeliharaan pabrik dan administrasi umum. Metode ABC dapat memberikan informasi perhitungan biaya yang lebih cermat dan akurat bagi kepentingan manajemen karena mengukur secara tepat berapa banyak sumber daya yang digunakan untuk membuat produk (Mulyadi, 2016).

Menganalisis harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* membantu memperdalam pemahaman mengenai struktur biaya serta perilaku biaya pada UMKM di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi aktivitas utama dan faktor-faktor yang memengaruhi biaya dalam proses produksi *Banana Chips* Raaa, sehingga dapat menghasilkan model struktur biaya yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian serupa di industri yang sama. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis ketidakakuratan perhitungan harga pokok produksi setiap varian

dan kemasan di UMKM *Banana Chips* Raaa Kabupaten Tabalong. Ketidakakuratan tersebut disebabkan oleh penerapan metode alokasi biaya *overhead* secara merata tanpa memperhatikan perbedaan penggunaan aktivitas antarkemasan, ketidaktersediaan informasi harga pokok produksi per varian, serta kesulitan dalam pengambilan keputusan manajerial.

Meskipun telah terdapat banyak penelitian mengenai penerapan metode ABC dalam berbagai jenis usaha, masih ada beberapa kelemahan yang belum terjawab. Penelitian sebelumnya belum banyak mengkaji perhitungan HPP berbasis *Activity Based Costing* pada UMKM makanan dengan variasi produk yang terdiri dari berbagai varian rasa dan jenis kemasan. Berbeda dengan penelitian terdahulu, UMKM *Banana Chips* Raaa memiliki kombinasi variasi produk berdasarkan rasa dan kemasan yang berpotensi menimbulkan perbedaan biaya konsumsi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih akurat dalam penentuan HPP dan harga jual pada UMKM dengan karakteristik produk yang beragam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi yang selama ini dilakukan oleh UMKM *Banana Chips* Raaa Kabupaten Tabalong?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam menentukan harga jual pada UMKM *Banana Chips* Raaa Kabupaten Tabalong?

3. Bagaimana perbedaan harga pokok produksi antara metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada UMKM *Banana Chips* Raaa Kabupaten Tabalong?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perhitungan harga pokok yang selama ini dilakukan oleh UMKM *Banana Chips* Raaa Kabupaten Tabalong.
2. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam menentukan harga jual pada UMKM *Banana Chips* Raaa Kabupaten Tabalong.
3. Untuk mengetahui perbedaan harga pokok produksi antara metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada UMKM *Banana Chips* Raaa Kabupaten Tabalong.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat agar bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi yang dapat berguna bagi peneliti selanjutnya dan memperkaya literatur akuntansi biaya serta akuntansi manajemen, khususnya dalam penggunaan metode *Activity Based Costing* pada UMKM makanan ringan di Indonesia. Selama ini, sebagian besar penelitian ABC berfokus pada perusahaan manufaktur berskala besar atau sektor jasa,

sementara penggunaan ABC pada UMKM dengan karakteristik multi-varian produk masih sangat terbatas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai penentuan harga pokok produksi yang dijadikan dasar penetapan harga jual.

b. Bagi UMKM *Banana Chips* Raaa Kabupaten Tabalong

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi pihak UMKM *Banana Chips* Raaa mengenai sistem perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat untuk masing-masing varian produknya. Selama ini, UMKM *Banana Chips* Raaa belum membedakan biaya konsumsi yang berbeda antar varian. Dengan implementasi metode ABC, setiap varian dari tiga kemasan produk akan diperhitungkan biayanya secara proporsional berdasarkan aktivitas aktual, sehingga menghasilkan informasi harga pokok produksi yang mencerminkan kondisi nyata.

c. Bagi UMKM lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta menjadi contoh atau model penerapan *Metode Activity Based Costing* bagi UMKM dengan karakteristik serupa.